

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Berdasarkan UUD Pasal 28 H ayat 1 Tahun 1945 menyebutkan bahwa seluruh rakyat mempunyai hak guna memperoleh pelayanan kesehatan. Bagi setiap penduduk kesehatan adalah suatu hak asasi yang fundamental. Masing-masing individu mempunyai kewajiban untuk ikut mempertahankan, mewujudkan dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya<sup>1</sup>. Ada tiga faktor pokok yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia, selain pendapatan serta pendidikan (tingkat daya beli masyarakat) adalah kesehatan. IPM Indonesia tahun 2011 menempati posisi ke 124 dari 187 negara yang disurvei, dan memiliki nilai 0,617. Posisi tersebut mengalami penurunan dari posisi ke 108 di tahun 2010, menurut United Nations Development Program (UNDP).

Proses pemberdayaan masyarakat untuk dapat meningkatkan serta menjaga kesehatannya selain itu untuk mencapai keadaan yang sehat, kelompok ataupun individu harus mampu mengetahui serta menyadari aspirasi, bisa mencukupi kebutuhan serta merubah atau mengontrol lingkungan merupakan bagian dari promosi kesehatan<sup>2</sup>. Kegiatan promosi kesehatan merupakan usaha dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Promosi kesehatan tidak hanya sekedar memberikan pesan dan informasi tentang kesehatan supaya masyarakat bisa berperilaku hidup sehat, namun cara masyarakat bisa meningkatkan serta memelihara kesehatan<sup>3</sup>.

Dibutuhkan suatu cara yang baik dalam mewujudkan promosi kesehatan. Cara untuk mewujudkan apa yang diharapkan dalam promosi kesehatan sebagai pendukung beberapa program kesehatan merupakan arah yang digunakan dalam strategi promosi kesehatan. Adapun strategi promosi kesehatan diantaranya kemitraan, bina suasana, pemberdayaan, serta advokasi<sup>4</sup>. Pada masyarakat tentunya ikut terlibat, baik dengan cara individu ataupun organisasi pada semua hal dalam proses pembangunan kesehatan

untuk meningkatkan kualitas kesehatan<sup>5</sup>. UKBM merupakan Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat, yang berperan sebagai sarana pemberdayaan masyarakat yang diciptakan berdasarkan dasar kebutuhan, yang dikelola dari, oleh, untuk serta bersama masyarakat dan dibimbing oleh lintas sektor, lembaga terkait, serta petugas puskesmas. Adapun POD (Pondok Obat Desa), Polindes (Pondok Bersalin Desa), TOGA POS UKK, termasuklah Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren), yang merupakan contoh nyata dari kegiatan UKBM<sup>6</sup>.

Salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang berkembang serta tumbuh dari masyarakat yang mempunyai peran penting untuk pertumbuhan sumberdaya merupakan pengertian dari pondok pesantren<sup>7</sup>. Kemajuan pendidikan Islam secara keseluruhan pada pondok pesantren berperan sangat penting pondok pesantren/sekolah, dan kemudian pihak sekolah harus menyebarluaskan pemahaman santri/wati untuk berperilaku hidup bersih dan sehat terkhusus di pondok pesantren. Pentingnya berperilaku hidup bersih dan sehat pada anak terutama anak yang masih sekolah (menengah serta dasar), membuat kementerian kesehatan mengupayakan promosi kesehatan yang mana mereka adalah kelompok yang peka terhadap perubahan termasuk pendidikan dan kesehatan<sup>8</sup>. Namun, beberapa bulan terakhir di Indonesia maraknya wabah *coronavirus* atau disebut Covid-19, yang merupakan penyakit jenis baru dimana belum pernah diidentifikasi sebelumnya oleh manusia. Hal tersebut membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID, isi Surat Edaran tersebut menjelaskan mengenai proses belajar dilakukan di rumah melalui pembelajaran jarak jauh atau daring dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa<sup>9</sup>. Akan tetapi pada sekolah dengan zona hijau diizinkan untuk belajar secara tatap muka di daerah tertentu. Salah satunya Pondok Pesantren Nurul Iman Kota Jambi, yang dimana telah ditetapkan Keputusan Walikota Jambi

Nomor 245 Tahun 2020 bahwa pelaksanaan pendidikan selama masa pandemi Covid-19 di Kota Jambi harus tetap dilaksanakan<sup>10</sup>.

Selain permasalahan penyakit menular seperti virus Corona, pada pondok pesantren di Indonesia memiliki masalah klasik mengenai kesehatan santri. Pada pondok pesantren, salah satunya yakni masalah terhadap penyakit dan kesehatan santri. Masalah penyakit dan kesehatan di pesantren jarang mendapat perhatian dengan baik. Adanya beberapa masalah tersebut menjadikan pondok pesantren memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak baik dalam aspek akses pelayanan kesehatan, aspek kesehatan lingkungan maupun aspek perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Dari banyaknya permasalahan penyakit di pondok pesantren yang paling identik penyakit anak pondok di Indonesia ialah Skabies. Skabies yaitu penyakit infeksi kulit menular yang disebabkan tungau *Sarcoptes scabiei varietas hominis* betina yang termasuk dalam kelas *Arachnida*. Prevalensi skabies di seluruh dunia dilaporkan sekitar 300 juta kasus per tahun<sup>11</sup>. Di Indonesia pada tahun 2014 jumlah penderita skabies sebesar 6.915.135 atau 2,9 % dari jumlah penduduk 238.452.952 jiwa. Pada tahun 2012 jumlah penderita skabies meningkat sebesar 3,6% dari jumlah penduduk<sup>12</sup>.

Penyakit Skabies sering dialami oleh anak pondok. Hal tersebut disebabkan karena kurang terjaganya kebersihan lingkungan, sanitasi yang buruk, kurang gizi, dan ruangan selalu mengalami lembab dan kurang mendapat sinar matahari secara langsung<sup>13</sup>. Banyak santri berkebiasaan hidup kurang sehat, seperti menggantung pakaian di dalam kamar dengan keadaan lembab, santri wanita tidak dibolehkan untuk menjemur pakaian di bawah terik matahari, dan saling bertukar pakaian pribadi, seperti pakaian, alat mandi, sisir dan handuk<sup>14</sup>. Penularan penyakit kulit skabies ini sangat cepat pada suatu komunitas yang tinggal bersama sehingga dalam pengobatannya harus dilakukan secara serentak dan menyeluruh pada semua orang dan lingkungan pada komunitas yang terserang skabies. Hal ini dikarenakan apabila dilaksanakan secara individual maka akan mudah tertular kembali penyakit skabies<sup>13</sup>.

Dalam meningkatkan derajat kesehatan santri, pondok pesantren mendirikan poskestren. Poskestren merupakan suatu tempat atau wadah dalam memberdayakan anggota pesantren baik santri atau wati ataupun guru dalam menciptakan kemampuan, kesiapan, dan kemauan untuk mencegah maupun permasalahan kesehatan secara mandiri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Memberikan sosialisasi terkait masalah yang mereka temui yang dilaksanakan oleh mereka sendiri merupakan suatu konsep dari pemberdayaan masyarakat pesantren. Terciptanya pesantren yang peduli dan sehat serta tanggap pada masalah kesehatan di lingkungan pesantren merupakan tujuan utama dari poskestren. Promosi kesehatan, masalah gizi, kesehatan lingkungan, kedaruratan kesehatan, dan perilaku hidup bersih dan sehat merupakan pokok dalam kegiatan Poskestren<sup>15</sup>.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam yang berbasis masyarakat baik sebagai satuan pendidikan dan atau sebagai wadah penyelenggara pendidikan. Pondok pesantren terdiri dari pengasuh pondok pesantren, pengurus pondok pesantren, santri/wati, dan ustazd maupun ustadzah. Di Indonesia Pondok pesantren berjumlah 27.218 lembaga, yang terdiri dari pondok pesantren salafi memiliki jumlah 13.446 (49,4%), pondok pesantren khalafi berjumlah 3.064 (11,3%), serta pondok pesantren terpadu yang berjumlah 10.708 (39,3%), yang memiliki jumlah santri yaitu 3.642.738 individu yang terdiri dari 1.895.580 (52,0%) pria dan 1.747.158 (48,0%) wanita (EMIS, Kemenag, 2010/2011). Berdasarkan demografis, perkembangan jumlah pondok pesantren di Indonesia cukup signifikan, sejumlah 23.329 buah dari 28.839 (82,74%) di pulau Jawa dan sejumlah 641 atau 2,75% di Indonesia bagian Timur (Data EMIS 2015/2016).

Salah satu UKBM di pondok pesantren yaitu Poskestren. Poskestren melibatkan pemberdayaan anggota pondok pesantren, supaya masyarakat bisa mengidentifikasi permasalahan kesehatan yang dihadapi, merencanakan, serta melaksanakan langkah pemecahan masalah dalam suatu kegiatan. Berdasarkan pada Instruksi Presiden No. 1 Tahun 2017 tertuang Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) untuk memperkuat fungsi,

Upaya Kesehatan Madrasah, Madrasah Ramah Anak, Mendorong Madrasah sebagai KTR atau Kawasan Tanpa Rokok, menambah aktivitas olahraga/fisik di Madrasah dan penyediaan sarana sanitasi Madrasah termasuklah pos kesehatan pesantren (Poskestren)<sup>16</sup>.

Dalam Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Pos Kesehatan Pesantren dan menyarankan Poskestren untuk senantiasa hidup bersih bebas dari penyakit. Standar aktivitas poskestren antara lain yaitu melakukan pemberdayaan santri dari pembinaan aktif pada pelayanan kesehatan dasar yang memfokuskan aspek *promotif* yaitu suatu kegiatan seperti sosialisasi tentang kesehatan, *preventif* yaitu suatu kegiatan berupa pemberantasan nyamuk serta sarangnya, pemeriksaan kesehatan berkala, penjangkauan kesehatan santri melakukan pola hidup bersih dan sehat, *kuratif* yaitu suatu kegiatan seperti merujuk ke fasilitas pelayanan kesehatan terdekat dan *rehabilitatif* yaitu suatu kegiatan seperti merujuk ke fasilitas pelayanan kesehatan terdekat dengan Puskesmas setempat sebagai pembina. Tujuannya yaitu guna menciptakan kemandirian anggota pondok pesantren ataupun warga sekitar guna mengoptimalkan PHBS atau Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di lingkungan pesantren<sup>7</sup>.

Dalam mewujudkan kesuksesan dari poskestren diperlukan upaya yaitu memperbaiki mutu serta peran aktif pada kader Poskestren. Para kader Poskestren diharapkan bisa berguna untuk penggerak masyarakat, suri tauladan, pengaggas kegiatan, ataupun pemberi semangat, inovator maupun motivator guna pembangunan kesehatan, dan dijadikan teladan untuk hidup bersih dan sehat untuk masyarakat sekitarnya. Salah satu bentuk kegiatannya adalah penyuluhan kesehatan<sup>7</sup>.

Menurut Data Dinas Kesehatan Kota Jambi sepanjang tahun 2018 tercatat 1861 Kasus. Hal tersebut disebabkan adanya penemuan penderita scabies secara aktif di beberapa wilayah Kota Jambi. Hasil penelitian Ridwan (2017) menunjukkan bahwa personal hygiene baik pada responden maka kecil kemungkinan terjadinya skabies, karena skabies mudah menular pada santri yang personal hygiene kurang baik<sup>17</sup>. Analisis hubungan faktor

personal hygiene, sanitasi lingkungan, dan status nutrisi santri terhadap kejadian penyakit scabies<sup>18</sup>. Hasil penelitian Zarkasi (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan faktor sanitasi lingkungan, personal hygiene, dan status nutrisi santri terhadap kejadian penyakit scabies di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta<sup>19</sup>. Lingkungan yang sehat akan berhubungan dengan derajat kesehatan individu dan masyarakat yang ada disekitarnya. Puskesmas Olak Kemang Kota Jambi mengatakan Skabies adalah penyakit kulit ke-4 tertinggi dengan persentase 29,5%.

Berdasarkan pangkalan data Pondok Pesantren Tahun 2020 Pondok Pesantren yang terdapat di Kota Jambi yaitu berjumlah 20 pesantren, salah satunya yaitu Pondok pesantren Nurul Iman. Pondok Pesantren Nurul Iman berada di Wilayah Kerja Puskesmas Olak Kemang yang dimana Pondok Pesantren Nurul Iman merupakan pondok pesantren tertua di Kota Jambi yang berdiri pada 10 September 1915 berlokasi di Jln. K.H. Ibrahim RT.01 No.01 Kelurahan Ulu Gedong Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi. Pondok Pesantren ini terdiri dari tiga jenjang pendidikan yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS), dan Madrasah Aliyah (MA).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Iman telah terbentuk Poskestren yang dimana telah berdiri sejak 7 tahun terakhir namun permasalahannya Poskestren belum berjalan dengan optimal. Dilihat dari hasil observasi didapatkan gambaran bahwa banyak ditemukan perilaku, sikap, serta pengetahuan para santri yang kurang menunjang hygiene yang masih buruk, kurangnya pola hidup sehat, dan pengelola pondok pesantren yang masih minim akan pengetahuan mengenai hygiene sanitasi, sehingga banyak ditemukan penyakit yang memiliki basis lingkungan misalnya kutu rambut serta penyakit kulit dikarenakan keadaan lingkungan belum sesuai dengan syarat kesehatan. Hal tersebut dikarenakan asrama santri di ponpes Nurul Iman berada di pinggiran sungai batanghari Jambi. Karena itu masih adanya santri yang mandi di sungai batanghari yang dimana airnya kotor menyebabkan bisa tertularnya berbagai macam penyakit dan masih kurangnya pengetahuan baik petugas ponpes ataupun santri, dan

fasilitas yang ada di Poskestren Pondok Pesantren Nurul Iman belum sesuai dengan standar yang ada, juga masih kurangnya kader yang terlatih, sehingga pertolongan pertama yang dilakukan bila ada kasus sesuai dengan pengetahuan petugas.

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan pengelola Poskestren, peneliti menemukan adanya masalah dalam pengimplementasian program poskestren di pondok pesantren Nurul Iman. Diharapkan hasil penelitian bisa dibuat sebuah rekomendasi yang dapat dijadikan acuan guna melakukan pengembangan Poskestren. Maka, peneliti tertarik mengangkat judul penelitian yaitu “ **Implementasi Program Poskestren di Pondok Pesantren Nurul Iman Seberang Kota Jambi** ”.

### **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Implementasi Program Poskestren di Pondok Pesantren Nurul Iman Seberang Kota Jambi”.

### **Tujuan Penelitian**

#### **Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Pelaksanaan Program Pos Kesehatan Pesantren di Pondok Pesantren Nurul Iman Seberang Kota Jambi.

#### **Tujuan Khusus**

1. Menganalisis capaian komponen input (tenaga, dana, sarana, metode) pelaksanaan program poskestren di Pondok Pesantren Nurul Iman Seberang Kota Jambi.
2. Menganalisis capaian komponen proses (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan penilaian) pelaksanaan program poskestren di Pondok Pesantren Nurul Iman Seberang Kota Jambi.
3. Diketahui gambaran komponen output pelaksanaan program poskestren di Pondok Pesantren Nurul Iman Seberang Kota Jambi.

## **Manfaat Penelitian**

### **Bagi Pondok Pesantren**

Diharapkan hasil penelitian bisa dijadikan masukan yang baik dalam perbaikan pada pelaksanaan pengembangan Poskestren, agar terlaksanakan lebih baik.

### **Bagi Puskesmas**

Dapat memaksimalkan fungsi puskesmas untuk pusat pelayanan kesehatan strata pertama, pusat pemberdayaan masyarakat, dan pusat penggerak yang memiliki wawasan kesehatan.

### **Bagi Jurusan Promosi Kesehatan pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Jambi**

Memberikan manfaat kepada mahasiswa peminatan Promosi Kesehatan FKIK untuk penelitian lebih mendalam pada Poskestren yang berada pada Ponpes lainnya yang terkhusus terdapat pada Kota Jambi.

### **Bagi Peneliti**

Bisa memperluas wawasan peneliti pada implementasi program Poskestren berdasarkan strategi promosi kesehatan.

